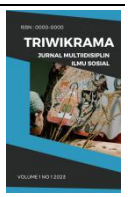
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



RESILIENSI DAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DAKSA: STUDI KASUS DI HIMPUNAN DIFABEL MUHAMMADIYAH PUSAT

Pritty Dwi Arlista[1], Ati Kusmawati[2]
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available online November 2026

Email:
prittydarls@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penyandang disabilitas daksa menghadapi keterbatasan fisik yang dapat berkelindan dengan stigma, diskriminasi, dan hambatan aksesibilitas sehingga memengaruhi keberfungsian sosial. Penelitian ini bertujuan memahami upaya penyandang disabilitas daksa dalam membangun resiliensi serta kontribusinya terhadap keberfungsian sosial di Himpunan Difabel Muhammadiyah (HIDIMU) Pusat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Informan utama terdiri atas lima penyandang disabilitas daksa yang dipilih secara purposive, dengan pengurus dan pendamping sebagai sumber pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dibangun melalui empat fungsi, yaitu overcoming, steering through, bouncing back, dan reaching out, serta diperkuat tujuh kompetensi berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, keyakinan diri, dan keberanian mengambil tindakan. Dukungan keluarga, teman sebaya, komunitas, dan spiritualitas menjadi faktor eksternal yang memperkuat proses tersebut. Resiliensi kemudian tampak dalam keberfungsian sosial melalui kemampuan menjalankan peran sosial, menjaga tanggung jawab dan hubungan interpersonal, serta merasakan kepuasan atas peran yang dijalankan. Temuan menegaskan bahwa resiliensi bersifat dinamis dan kontekstual, serta berkembang melalui interaksi antara kapasitas personal dan lingkungan yang suportif.

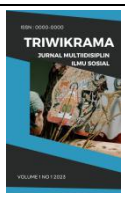
Kata kunci: resiliensi; keberfungsian sosial; disabilitas daksa; partisipasi sosial; komunitas difabel

Abstract

People with physical disabilities may face physical limitations alongside stigma, discrimination, and accessibility barriers that affect social functioning. This study aimed to understand how people with physical disabilities build resilience and how resilience contributes to their social functioning at the Central Muhammadiyah Disability Association (HIDIMU). A qualitative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, limited participatory observation, and documentation. Five people with physical disabilities were selected purposively as the main participants, while organizational leaders and companions served as supporting sources. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that resilience was developed through four functions: overcoming, steering through, bouncing back, and reaching out, supported by seven competencies: emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and willingness to take action. Family, peers, community, and spirituality strengthened the adaptive process. Resilience was reflected in social functioning through the ability to perform social roles, maintain responsibilities and interpersonal relationships, and experience satisfaction with those roles. The findings suggest that resilience is dynamic and contextual, emerging from the interaction between personal capacities and supportive environments.

Keywords: *resilience; social functioning; physical disability; social participation; disability community*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENDAHULUAN

Kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, berinteraksi, bekerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial sering kali dipahami sebagai bagian yang biasa dari kehidupan. Bagi penyandang disabilitas daksa, kemampuan tersebut dapat berhadapan dengan keterbatasan mobilitas sekaligus hambatan yang muncul dari lingkungan sosial. Disabilitas karena itu tidak tepat dipahami semata-mata sebagai kondisi tubuh, tetapi juga sebagai pengalaman yang terbentuk melalui interaksi antara kondisi individu dan lingkungan yang dapat membuka atau membatasi partisipasi. Kajian Wisesa dan Valentina (2024) menunjukkan bahwa resiliensi pada penyandang disabilitas fisik dipengaruhi oleh interaksi faktor personal dan lingkungan, sementara Lee et al. (2024) menempatkan penerimaan, optimisme, dan keterhubungan sosial sebagai atribut penting dalam proses adaptasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, tantangan penyandang disabilitas daksa tidak berhenti pada keterbatasan fisik. Stigma, diskriminasi, keterbatasan aksesibilitas, serta keraguan terhadap kapasitas penyandang disabilitas dapat mempersempit ruang partisipasi sosial. Penelitian Wisesa dan Valentina (2024) menunjukkan bahwa resiliensi pada penyandang disabilitas fisik dipengaruhi oleh sejumlah faktor personal dan lingkungan. Felanni dan Aviani (2023) juga menemukan bahwa penyandang tunadaksa non-bawaan dapat bertahan dan pulih melalui proses adaptasi terhadap perubahan kondisi kehidupan. Pada konteks atlet tunadaksa, Widayati et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan dan mempertahankan orientasi pengembangan diri. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi merupakan tema penting dalam memahami pengalaman penyandang disabilitas, tetapi bentuknya dapat berbeda sesuai konteks kehidupan dan lingkungan sosial.

Literatur internasional memperkuat pentingnya hubungan antara resiliensi dan partisipasi sosial. Kim dan Park (2023) menunjukkan bahwa resiliensi berperan dalam hubungan antara penerimaan disabilitas dan partisipasi sosial pada remaja dengan disabilitas fisik. Singh et al. (2023), melalui penelitian kualitatif pada orang dengan berbagai disabilitas fisik, menemukan bahwa praktik resiliensi tidak hanya bersumber dari strategi individual, tetapi juga dari keluarga, teman, komunitas, aktivitas sosial, serta kemampuan melakukan reframing terhadap konteks personal dan lingkungan. Duan et al. (2020) menunjukkan bahwa resiliensi merupakan konstruk yang relevan untuk memahami kemampuan adaptasi pada individu dengan disabilitas fisik. Sementara itu, Ordway et al. (2020) menemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan unik dengan status pekerjaan pada orang dengan disabilitas fisik jangka panjang. Lee et al. (2024) melalui analisis konsep juga mengidentifikasi optimisme, penerimaan disabilitas, dan keterhubungan sosial sebagai atribut penting resiliensi pada penyandang disabilitas fisik yang diperoleh.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas resiliensi dari perspektif psikologis, partisipasi sosial, pekerjaan, maupun konteks komunitas, masih terdapat ruang untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana fungsi dan kompetensi resiliensi hadir dalam pengalaman keseharian penyandang disabilitas daksa sekaligus berhubungan dengan keberfungsian sosial. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman anggota Himpunan Difabel Muhammadiyah (HIDIMU) Pusat. Fokus tersebut penting karena HIDIMU menyediakan ruang organisasi, pemberdayaan, advokasi, dan interaksi sosial yang memungkinkan proses resiliensi diamati bukan hanya sebagai kemampuan individual, tetapi juga sebagai proses yang berlangsung dalam lingkungan komunitas.

Penelitian ini menggunakan kerangka Reivich dan Shatté (2002) yang memandang resiliensi melalui fungsi overcoming, steering through, bouncing back, dan reaching out, serta kompetensi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, self-efficacy, dan keberanian mengambil tindakan. Sementara itu, keberfungsian sosial dianalisis

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

melalui kemampuan menjalankan peran sosial, memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, dan merasakan kepuasan atas peran serta tanggung jawab yang dijalankan sebagaimana kerangka Fahrudin (2018). Berdasarkan kerangka tersebut, rumusan masalah penelitian adalah: (1) bagaimana upaya penyandang disabilitas daksa di HIDIMU Pusat dalam membangun resiliensi menghadapi tantangan fisik dan sosial; dan (2) bagaimana resiliensi tersebut memengaruhi keberfungsian sosial mereka. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kedua proses tersebut berdasarkan pengalaman langsung informan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, proses, dan makna yang dibangun oleh penyandang disabilitas daksa dalam menghadapi tantangan fisik dan sosial secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di sekretariat Himpunan Difabel Muhammadiyah (HIDIMU) Pusat, Gedung Dakwah Muhammadiyah, Jalan Menteng Raya No. 62, Jakarta Pusat, selama Mei sampai Juli 2025.

Sumber data utama berasal dari lima penyandang disabilitas daksa yang aktif dalam kegiatan HIDIMU. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: tergabung dan aktif dalam kegiatan HIDIMU, pernah atau sedang mengalami tantangan sosial maupun psikologis, serta mampu merefleksikan pengalaman resiliensinya. Untuk memperkaya informasi, wawancara juga dilakukan dengan Ketua HIDIMU dan dua pendamping yang memiliki kedekatan dengan penyandang disabilitas. Dengan demikian, pengalaman lima penyandang disabilitas menjadi fokus utama, sedangkan pengurus dan pendamping digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami konteks sosial dan menguji konsistensi informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur secara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan dalam menghadapi keterbatasan fisik, stigma, diskriminasi, tekanan sosial, pengelolaan emosi, pengembangan keyakinan diri, serta pelaksanaan peran sosial. Observasi dilakukan dengan hadir pada kegiatan HIDIMU dan mengamati relasi sosial, partisipasi, serta kontribusi informan. Dokumentasi berupa catatan lapangan, transkrip, dan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari penyandang disabilitas, pengurus, dan pendamping. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses tersebut diarahkan untuk menemukan pola pengalaman yang berkaitan dengan fungsi dan kompetensi resiliensi serta kaitannya dengan keberfungsian sosial.

Dalam penyajian hasil, identitas penyandang disabilitas disamarkan menggunakan kode Informan A, S, T, M, dan R. Penggunaan kode dimaksudkan untuk menjaga fokus pada pengalaman dan temuan penelitian, bukan pada identitas personal informan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Kode Informan	Jenis Disabilitas	Posisi dalam penelitian
A	Daksa non-bawaan	Informan utama
S	Daksa non-bawaan	Informan utama
T	Daksa bawaan	Informan utama
M	Daksa non-bawaan	Informan utama
R	Daksa non-bawaan	Informan utama

Sumber: Data penelitian, 2025.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi penyandang disabilitas daksa di HIDIMU Pusat terbentuk melalui proses yang bertahap dan tidak seragam. Informan tidak hanya berusaha bertahan dari keterbatasan fisik, tetapi juga mengembangkan cara untuk mengelola tekanan sosial, memulihkan diri setelah pengalaman sulit, memperluas peluang, dan mempertahankan peran sosial. Pola tersebut tampak konsisten dengan empat fungsi resiliensi dan tujuh kompetensi yang digunakan sebagai kerangka analisis.

Pada fungsi overcoming, penerimaan diri menjadi titik awal yang penting. Informan A memaknai keterbatasan sebagai sesuatu yang dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai keberhasilan. Informan S menekankan kesadaran terhadap batas kemampuan sekaligus usaha maksimal sesuai kapasitas. Informan T memilih memusatkan perhatian pada kelebihan yang dimiliki dan menjalani aktivitas yang mampu dilakukan. Sementara itu, Informan M dan R menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas difabel membantu mengubah penolakan terhadap kondisi diri menjadi rasa syukur dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Informan R, misalnya, menggambarkan bahwa sebelum bergabung dengan lingkungan difabel ia cenderung malu dan minder, sedangkan setelah berinteraksi dengan sesama penyandang disabilitas, cara pandangnya terhadap diri sendiri menjadi lebih terbuka.

Overcoming juga tampak dalam cara informan menghadapi stigma dan diskriminasi. Strategi yang muncul meliputi menerima kondisi diri, menunjukkan kapasitas melalui tindakan nyata, mengabaikan komentar negatif yang tidak konstruktif, serta mempertahankan motivasi internal. Observasi dan dokumentasi kegiatan HIDIMU memperlihatkan bahwa informan tetap terlibat dalam kegiatan organisasi, pelatihan, forum, seni, dan aktivitas produktif. Temuan ini memperlihatkan bahwa overcoming tidak identik dengan menghilangkan hambatan, tetapi dengan membangun cara adaptif untuk tetap hidup dan berpartisipasi di tengah hambatan tersebut. Pola ini sejalan dengan Felanni dan Aviani (2023) yang menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa non-bawaan dapat mengembangkan kemampuan bertahan dan pulih melalui proses adaptasi.

Fungsi steering through terlihat melalui kemampuan mengelola tekanan tanpa membiarkan emosi menghambat aktivitas. Informan A, S, dan R mengaitkan ketenangan dengan berserah diri kepada Tuhan, kesabaran, dan prasangka baik. Informan T mengalihkan perhatian pada aktivitas yang disukai, terutama belajar dan mengembangkan keterampilan. Informan M menekankan interaksi dengan teman, berbagi pengalaman, dan saling memberi dukungan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri dibangun melalui perpaduan spiritualitas, aktivitas produktif, dan dukungan sosial. Temuan ini memperkuat hasil Singh et al. (2023) bahwa praktik resiliensi pada individu dengan disabilitas fisik tidak hanya berada pada tingkat individual, tetapi juga berkembang melalui keluarga, teman, komunitas, dan aktivitas sosial.

Fungsi bouncing back tampak ketika informan menghadapi kegagalan, keterpurukan, atau pengalaman diskriminasi kemudian menemukan cara untuk membangun kembali arah hidup. Informan A menceritakan bahwa keterpurukan dalam pencarian pekerjaan direspons dengan belajar melalui berbagai kegiatan hingga akhirnya memperoleh pekerjaan. Informan T pernah mengalami masa terpuruk selama beberapa tahun setelah kecelakaan, kemudian mulai mengembangkan keterampilan desain, video, dan pembuatan logo melalui teknologi. Informan M dan R menekankan dukungan teman sebaya sebagai sumber kekuatan untuk menerima kondisi diri. Pada informan T, figur ibu menjadi sumber motivasi untuk kembali bangkit. Temuan ini memperlihatkan bahwa bouncing back terjadi melalui pembelajaran, dukungan emosional, pemaknaan ulang pengalaman, dan orientasi pada langkah berikutnya.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Fungsi reaching out menunjukkan bahwa resiliensi tidak berhenti pada kemampuan bertahan dan pulih. Informan berusaha memperluas ruang hidup dengan menetapkan tujuan, mencoba peluang baru, mengikuti organisasi, tampil di ruang publik, membangun jejaring, dan mencari akses terhadap pelatihan atau pemberdayaan. Informan S menekankan pentingnya inovasi dan pencarian peluang baru. Informan R memaknai disabilitas sebagai tantangan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat. Informan A memandang keterbatasan sebagai modal untuk berkembang, sedangkan Informan T menempatkan tujuan profesional sebagai arah masa depan. Keterlibatan dalam forum advokasi dan jejaring lintas komunitas juga menjadi sarana memperoleh informasi, dukungan, serta peluang kemandirian.

Tabel 2. Sintesis Temuan Resiliensi dan Keberfungsian Sosial

Dimensi	Temuan utama	Kaitan dengan keberfungsian sosial
Overcoming	Penerimaan diri, fokus pada kapasitas, menghadapi stigma, dan dukungan komunitas.	Memungkinkan individu tetap menjalankan aktivitas dan peran meski menghadapi hambatan.
Steering through	Regulasi emosi melalui spiritualitas, aktivitas produktif, kesabaran, dan dukungan teman.	Membantu menjaga stabilitas dan kualitas relasi sosial.
Bouncing back	Belajar dari kegagalan, mengembangkan keterampilan, dukungan keluarga/komunitas, dan pemaknaan ulang.	Mendorong pemulihan, motivasi, dan keberlanjutan partisipasi.
Reaching out	Mencari peluang, membangun jejaring, mengikuti pelatihan/kompetisi, dan berani tampil.	Memperluas peran, akses, kontribusi, dan kesempatan mandiri.
Kompetensi resiliensi	Regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, self-efficacy, keberanian bertindak.	Menjadi mekanisme psikologis-sosial untuk mempertahankan tanggung jawab dan hubungan interpersonal.
Keberfungsian sosial	Peran sosial, tanggung jawab terhadap orang lain, serta kepuasan atas peran.	Menunjukkan bahwa resiliensi terwujud dalam partisipasi sosial yang adaptif dan bermakna.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, 2025.

Pada kompetensi regulasi emosi, informan menunjukkan kemampuan mengelola reaksi negatif melalui dukungan keluarga, mengabaikan komentar yang merugikan, berpikir lebih dewasa, dan belajar dari pengalaman diskriminasi. Informan R menyatakan bahwa respons emosionalnya terhadap ejekan telah berubah dibandingkan masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran, bukan kemampuan yang bersifat statis. Pada kompetensi pengendalian impuls, informan memilih beberapa bentuk

respons: doa dan afirmasi positif, pendekatan nonkonfrontatif, pembuktian diri melalui tindakan positif, serta protes yang disampaikan secara terukur. Variasi ini menunjukkan bahwa kontrol impuls tidak selalu berarti pasif, tetapi dapat berbentuk respons asertif yang tetap terarah.

Kompetensi optimisme terlihat dari kemampuan memandang masa depan sebagai ruang yang masih memiliki kemungkinan. Informan A mengubah kekurangan menjadi modal untuk sukses; Informan S menekankan keinginan agar hidup tetap bermanfaat; Informan T memiliki cita-cita menjadi editor; sedangkan Informan M dan R menunjukkan orientasi untuk terus berkembang. Optimisme demikian bersifat aktif karena disertai usaha belajar, mengikuti kegiatan, dan menetapkan tujuan. Temuan ini sejalan dengan Kim dan Park (2023) yang menunjukkan bahwa resiliensi berkaitan dengan partisipasi sosial pada individu dengan disabilitas fisik, serta Lee et al. (2024) yang menempatkan optimisme sebagai salah satu atribut penting resiliensi pada penyandang disabilitas fisik.

Kompetensi analisis kausal tampak dari kebiasaan informan membedakan masalah yang dapat dikendalikan dan yang berada di luar kendali. Informan A dan R memilih berkonsultasi dengan orang tua, ustaz, atau orang yang lebih berpengalaman. Informan S menekankan pentingnya tidak memaksakan sesuatu yang berada di luar kuasa. Informan T dan M cenderung memusatkan perhatian pada proses yang masih dapat dikontrol. Cara tersebut membantu informan menghindari kecenderungan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan dan mengarahkan energi pada penyelesaian yang realistis. Dengan demikian, analisis kausal dalam konteks penelitian ini bersifat reflektif, relasional, dan juga dipengaruhi pemaknaan spiritual.

Kompetensi empati terlihat kuat dalam relasi antarpengguna komunitas. Pengalaman menghadapi keterbatasan membuat beberapa informan lebih peka terhadap kesulitan orang lain. Informan A dan R menyebutkan kebiasaan memberikan motivasi dan dukungan, sedangkan informan lain menunjukkan kepedulian melalui bantuan sesuai kemampuan, mendengarkan, dan berbagi. Observasi memperlihatkan adanya dukungan timbal balik ketika anggota membantu teman yang mengalami kesulitan mobilitas atau berbagi informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya hasil dari resiliensi, tetapi sekaligus menjadi sumber daya sosial yang memperkuat resiliensi komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan Singh et al. (2023) yang menempatkan keterhubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas sebagai bagian penting dari praktik resiliensi.

Kompetensi keyakinan diri atau self-efficacy tampak dalam kemampuan bekerja, melakukan mobilitas, berinteraksi dengan masyarakat, mengikuti perlombaan seni, serta menjalankan aktivitas tanpa selalu bergantung pada orang lain. Informan A menyatakan mampu bekerja meskipun menggunakan kursi roda; Informan R mampu bepergian secara mandiri; Informan M memanfaatkan transportasi umum dengan dukungan petugas; dan Informan S menekankan keinginan hidup berdampingan dengan masyarakat non-disabilitas tanpa dianggap sebagai beban. Namun, kompetensi ini tidak selalu stabil. Informan T mengakui pernah merasa putus asa ketika kesempatan aktivitas berkurang. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa self-efficacy bersifat dinamis dan dipengaruhi kesempatan, pengalaman keberhasilan, serta dukungan lingkungan. Duan et al. (2020) juga menempatkan karakteristik psikologis dan faktor lingkungan sebagai bagian penting dalam pemahaman resiliensi pada penyandang disabilitas fisik.

Kompetensi keberanian mengambil tindakan tampak dalam keputusan informan untuk mencoba peluang baru, mengikuti pelatihan, berpartisipasi dalam kompetisi, membangun usaha, keluar dari lingkungan yang dianggap aman, maupun tampil di ruang publik. Keberanian tersebut tidak selalu bersifat spontan. Informan M menekankan perlunya pertimbangan matang sebelum melanjutkan sesuatu yang baru, sehingga keberanian berjalan bersama kesadaran

terhadap kemampuan dan risiko. Pola ini menunjukkan bahwa reaching out merupakan bentuk resiliensi aktif: individu tidak hanya merespons masalah, tetapi menciptakan peluang untuk mengubah kondisi hidup. Temuan tersebut dapat dibaca bersama hasil Ordway et al. (2020) yang menunjukkan relevansi resiliensi dalam konteks pekerjaan pada orang dengan disabilitas fisik.

Pada aspek keberfungsian sosial, penelitian menemukan tiga pola utama. Pertama, kemampuan menjalankan peran sosial. Informan A menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus aktif dalam Karang Taruna, remaja masjid, dan teater. Informan S menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga, wirausahawan, dan atlet paralimpik. Informan M aktif dalam bidang model disabilitas dan perfilman, sedangkan Informan R menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus aktif dalam organisasi disabilitas. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak secara otomatis menghilangkan peran sosial. Resiliensi membantu informan menyesuaikan tuntutan peran dengan kapasitas yang dimiliki dan tetap mencari solusi ketika menghadapi hambatan.

Kedua, keberfungsian sosial terlihat dari kemampuan menjalin hubungan interpersonal dan mempertahankan tanggung jawab. Informan A memaknai tanggung jawab sesuai kapasitas, Informan S menekankan profesionalitas dan menjaga kepercayaan sebagai atlet, Informan M berusaha memahami peran sebelum bertindak, sedangkan Informan R menekankan konsistensi dan integritas. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal tidak hanya dibangun melalui komunikasi, tetapi juga melalui kemampuan menjaga komitmen dan kepercayaan. Temuan ini konsisten dengan Fahrudin (2018) bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas dan peran sosial secara efektif sesuai harapan sosial.

Ketiga, keberfungsian sosial tercermin dalam kepuasan terhadap peran dan tanggung jawab. Informan A merasa puas karena mampu bertahan dan bergaul di lingkungan sosial. Informan S menekankan rasa syukur karena masih dapat hidup bertanggung jawab dan memberi manfaat. Informan T merasa diterima oleh lingkungan sekitar, sementara Informan M menyatakan bahwa kepuasan dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan perasaan personal. Informan R mengungkapkan kebanggaan atas pencapaian yang menurutnya tidak selalu dapat dilakukan oleh orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa keberfungsian sosial bukan sekadar keberhasilan menjalankan tugas, tetapi juga mencakup pengalaman subjektif berupa penerimaan diri, rasa bangga, makna, dan kepuasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi dan keberfungsian sosial memiliki hubungan yang bersifat prosesual. Regulasi emosi dan pengendalian impuls membantu informan menjaga stabilitas ketika menghadapi tekanan. Optimisme, analisis kausal, dan self-efficacy memberi arah dalam mengambil keputusan dan mempertahankan usaha. Empati memperkuat hubungan sosial, sedangkan keberanian mengambil tindakan membuka akses pada peluang dan peran baru. Keempat fungsi resiliensi kemudian menghubungkan proses tersebut dari tahap menghadapi kesulitan, mengelola tekanan, bangkit setelah keterpurukan, hingga menjangkau ruang sosial yang lebih luas. Dalam kerangka ini, keberfungsian sosial bukan hasil dari kekuatan individu semata. Keluarga, teman sebaya, komunitas, kesempatan beraktivitas, serta lingkungan yang lebih inklusif menjadi bagian dari ekosistem yang memungkinkan kapasitas personal berkembang.

Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman dari penelitian terdahulu. Kim dan Park (2023) menunjukkan peran resiliensi dalam partisipasi sosial; penelitian ini memperlihatkan bagaimana proses tersebut hadir melalui pengalaman menjalankan peran, menjaga tanggung jawab, dan merasakan kepuasan. Singh et al. (2023) menekankan keluarga, komunitas, aktivitas sosial, dan reframing sebagai praktik resiliensi; penelitian ini menemukan pola yang serupa dalam konteks komunitas HIDIMU, dengan tambahan penekanan pada fungsi overcoming,

steering through, bouncing back, dan reaching out. Penelitian Zahro dan Darmawanti (2023) menemukan tujuh aspek resiliensi pada penyandang disabilitas yang mengalami bullying; penelitian ini menunjukkan bagaimana kompetensi yang sama berkembang dalam pengalaman yang lebih luas, termasuk pekerjaan, organisasi, keluarga, mobilitas, dan kontribusi sosial. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran resiliensi sebagai proses psikososial yang terhubung langsung dengan keberfungsian sosial dalam konteks komunitas difabel.

Sintesis dan Implikasi Temuan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi pada penyandang disabilitas daksa tidak dapat diposisikan hanya sebagai atribut psikologis yang berada di dalam diri individu. Resiliensi muncul melalui hubungan timbal balik antara kemampuan personal dan kondisi sosial yang memungkinkan kemampuan tersebut digunakan. Informan memang menunjukkan penerimaan diri, optimisme, regulasi emosi, dan keyakinan diri, tetapi perkembangan kapasitas tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman diterima dalam komunitas, dukungan keluarga, kesempatan bekerja atau berkarya, akses pada kegiatan organisasi, dan adanya ruang untuk menunjukkan kemampuan. Perspektif ini penting dalam pekerjaan sosial karena intervensi yang hanya menekankan perubahan individu berisiko mengabaikan hambatan lingkungan yang ikut membentuk pengalaman disabilitas.

Pada fungsi overcoming, penerimaan diri bukan berarti menyerah terhadap kondisi, melainkan menjadi dasar untuk menyusun strategi hidup yang realistis. Informan menerima batas kemampuan sekaligus mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat dikembangkan. Pola ini memperlihatkan pergeseran dari orientasi defisit menuju orientasi kapasitas. Wisesa dan Valentina (2024) dalam kajian literatur juga menempatkan faktor internal dan eksternal sebagai bagian dari pembentukan resiliensi penyandang disabilitas fisik. Dalam konteks HIDIMU, proses tersebut memperoleh penguatan dari perjumpaan dengan sesama penyandang disabilitas. Komunitas menjadi ruang untuk melihat pengalaman diri dalam perspektif yang lebih luas, memperoleh validasi, dan menemukan model peran yang dapat ditiru.

Pada steering through, spiritualitas muncul sebagai salah satu sumber regulasi diri yang kuat. Namun, spiritualitas dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri. Informan menggabungkannya dengan aktivitas produktif, komunikasi dengan teman, kesabaran, dan kemampuan mengabaikan komentar negatif. Artinya, mekanisme coping bersifat multimodal. Individu memilih strategi sesuai situasi yang dihadapi. Dalam praktik pekerjaan sosial, temuan ini mengisyaratkan pentingnya pendampingan yang menghargai sumber makna yang dimiliki klien, termasuk nilai spiritual, tanpa mengurangi perhatian pada akses terhadap dukungan sosial dan sumber daya konkret.

Bouncing back menunjukkan bahwa pemulihan bukan proses kembali ke kondisi sebelum krisis secara sederhana. Beberapa informan justru membangun identitas dan keterampilan baru setelah mengalami keterpurukan. Pengalaman gagal memperoleh pekerjaan, mengalami kecelakaan, atau menghadapi diskriminasi menjadi titik yang mendorong pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan Widayati et al. (2024) mengenai pentingnya resiliensi pada atlet tunadaksa dan dengan Lee et al. (2024) yang mengidentifikasi penerimaan, optimisme, dan keterhubungan sosial sebagai karakteristik penting resiliensi. Dengan demikian, pemulihan dapat menghasilkan perubahan arah hidup, bukan sekadar mengembalikan individu pada pola sebelumnya.

Reaching out merupakan dimensi yang sangat penting dalam konteks keberfungsian sosial karena menghubungkan resiliensi dengan peluang partisipasi. Ketika informan mengikuti organisasi, kompetisi, pelatihan, forum advokasi, atau aktivitas kreatif, mereka tidak hanya

meningkatkan kemampuan personal tetapi juga memperluas jaringan sosial dan kesempatan menjalankan peran. Hal ini menjelaskan mengapa resiliensi dalam penelitian ini berkaitan dengan keberfungsian sosial. Kemampuan menjangkau peluang membuat individu memperoleh pengalaman keberhasilan baru yang pada gilirannya memperkuat self-efficacy. Siklus tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dan keberfungsian sosial dapat saling menguatkan.

Hubungan tersebut juga terlihat pada tiga indikator keberfungsian sosial. Kemampuan menjalankan peran sosial muncul karena individu tidak berhenti pada penerimaan kondisi, tetapi terus mencari cara agar tetap produktif. Hubungan interpersonal terjaga karena informan mengembangkan empati, kontrol impuls, tanggung jawab, dan kemampuan menyesuaikan diri. Sementara itu, kepuasan terhadap peran tumbuh ketika individu merasakan bahwa dirinya diterima, mampu berkontribusi, dan memiliki pencapaian yang bermakna. Dengan kata lain, resiliensi bekerja melalui mekanisme psikologis dan sosial yang memungkinkan individu mempertahankan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memiliki implikasi bagi praktik pekerjaan sosial. Intervensi untuk penyandang disabilitas daksa perlu bergerak dari model bantuan menuju model pemberdayaan berbasis kekuatan. Pertama, pekerja sosial dapat memfasilitasi pengembangan self-efficacy melalui pelatihan keterampilan, pengalaman keberhasilan bertahap, dan pemberian ruang untuk mengambil keputusan. Kedua, dukungan kelompok sebaya perlu diperkuat karena komunitas terbukti menjadi ruang validasi, pertukaran pengalaman, dan co-resilience. Ketiga, intervensi perlu menyasar lingkungan, termasuk aksesibilitas, kesempatan kerja, ruang partisipasi, dan penerimaan sosial. Keempat, strategi dukungan dapat mengintegrasikan sumber makna yang penting bagi individu, termasuk spiritualitas, selama tetap menghormati pilihan personal.

Bagi HIDIMU, temuan penelitian menunjukkan pentingnya mempertahankan program yang tidak hanya berorientasi pada advokasi, tetapi juga memberi ruang bagi anggota untuk menjalankan peran nyata. Pelatihan, kegiatan olahraga dan seni, forum komunikasi, pendampingan, serta jejaring dengan lembaga lain dapat menjadi arena pengembangan resiliensi sekaligus keberfungsian sosial. Organisasi juga dapat mengembangkan mekanisme peer support yang lebih terstruktur sehingga pengalaman anggota yang telah berhasil beradaptasi dapat menjadi sumber belajar bagi anggota lain. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan Hastuti et al. (2022) mengenai pentingnya organisasi kemasyarakatan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks dan jumlah informan. Studi dilakukan pada satu organisasi sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh penyandang disabilitas daksa. Pengalaman informan juga dipengaruhi oleh karakteristik HIDIMU sebagai komunitas berbasis organisasi dan nilai keagamaan. Karena itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa komunitas difabel, membedakan pengalaman disabilitas bawaan dan non-bawaan, atau mengkaji secara longitudinal perubahan resiliensi dan keberfungsian sosial. Meskipun demikian, kedalaman data kualitatif dan penggunaan triangulasi memberikan gambaran kontekstual mengenai proses resiliensi yang dialami informan.

Jika diringkas sebagai suatu mekanisme, proses resiliensi dalam penelitian ini bergerak melalui empat tahapan yang saling berhubungan. Tahap pertama adalah menghadapi realitas dan membangun penerimaan. Pada tahap ini, individu mengakui keterbatasan sekaligus mengidentifikasi kapasitas yang masih tersedia. Tahap kedua adalah menjaga stabilitas ketika tekanan muncul. Regulasi emosi, pengendalian impuls, spiritualitas, dan dukungan sosial membantu individu mempertahankan keseimbangan. Tahap ketiga adalah pemulihan dan pembelajaran. Setelah mengalami kegagalan atau keterpurukan, individu menggunakan pengalaman tersebut untuk mengembangkan keterampilan, memperbaiki strategi, dan membangun kembali kepercayaan diri. Tahap keempat adalah ekspansi, yaitu keberanian

mengambil peluang, memperluas jaringan, dan memasuki peran sosial yang baru. Empat tahapan tersebut tidak berlangsung secara linear; individu dapat kembali menghadapi tekanan dan mengulang proses dengan strategi yang semakin berkembang.

Mekanisme tersebut menjelaskan mengapa keberfungsian sosial dalam penelitian ini tidak sekadar diukur dari ada atau tidaknya aktivitas sosial. Yang lebih penting adalah kapasitas individu untuk mempertahankan keterlibatan secara adaptif. Seorang informan yang bekerja, misalnya, tidak hanya menunjukkan status sebagai pekerja, tetapi juga menjalankan tanggung jawab, menjaga kepercayaan, beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan, dan memaknai pekerjaannya sebagai bentuk keberdayaan. Demikian pula keterlibatan dalam organisasi bukan hanya kehadiran fisik, melainkan kemampuan mengambil tugas, berkomunikasi, membantu anggota lain, dan mempertahankan komitmen. Dengan demikian, resiliensi memberi kualitas adaptif pada peran sosial yang dijalankan.

Temuan tentang variasi self-efficacy juga memperlihatkan bahwa keberfungsian sosial tidak boleh dinilai secara hitam-putih. Informan T, misalnya, menunjukkan kemampuan beraktivitas dan memiliki cita-cita, tetapi pada saat tertentu mengalami keraguan ketika kesempatan aktivitas berkurang. Variasi ini menegaskan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis. Dukungan sosial yang tersedia pada suatu periode dapat memperkuat atau melemahkan kesempatan individu untuk mempertahankan fungsi sosial. Karena itu, ukuran keberhasilan intervensi sebaiknya tidak hanya berupa pencapaian akhir, tetapi juga proses peningkatan kapasitas, keberanian mencoba, kemampuan mengelola tekanan, dan perluasan kesempatan partisipasi.

Dari perspektif inklusi sosial, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan bukan sekadar latar belakang. Ketika lingkungan memberi kesempatan, individu lebih mudah menunjukkan kemampuan dan memperoleh pengalaman keberhasilan. Sebaliknya, ketika akses, penerimaan, atau kesempatan terbatas, proses pengembangan self-efficacy menjadi lebih berat. Temuan ini selaras dengan kajian Kim dan Park (2023) yang menempatkan resiliensi sebagai faktor penting dalam partisipasi sosial, serta penelitian Singh et al. (2023) yang memperlihatkan bahwa resiliensi pada penyandang disabilitas fisik terbentuk melalui keterhubungan sosial dan adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penguatan resiliensi perlu berjalan bersamaan dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan resiliensi tersebut diwujudkan dalam tindakan sosial.

Dengan kerangka tersebut, kontribusi penelitian ini dapat ditempatkan pada tiga level. Pada level mikro, resiliensi memperkuat kemampuan individu mengelola emosi, memecahkan masalah, mempertahankan optimisme, dan membangun keyakinan diri. Pada level mezzo, keluarga dan komunitas menjadi sumber dukungan, identitas, solidaritas, dan kesempatan belajar. Pada level lingkungan yang lebih luas, aksesibilitas, penerimaan masyarakat, peluang kerja, serta ruang partisipasi menentukan sejauh mana kapasitas individu dapat diterjemahkan menjadi keberfungsian sosial. Ketiga level tersebut saling berinteraksi. Karena itu, pendekatan pemberdayaan yang efektif perlu menggabungkan penguatan kapasitas personal dengan perubahan kondisi sosial yang menjadi hambatan partisipasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas daksa di Himpunan Difabel Muhammadiyah Pusat membangun resiliensi melalui proses yang dinamis dan kontekstual. Resiliensi diwujudkan melalui kemampuan mengatasi kesulitan, mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan, bangkit setelah keterpurukan, dan menjangkau peluang baru. Keempat fungsi tersebut diperkuat oleh kompetensi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, keyakinan diri, dan keberanian mengambil tindakan. Dukungan

keluarga, teman sebaya, komunitas, serta spiritualitas menjadi sumber penguatan yang membantu individu mempertahankan proses adaptasi.

Resiliensi tersebut berkontribusi terhadap keberfungsian sosial melalui kemampuan menjalankan berbagai peran, mempertahankan tanggung jawab dan hubungan interpersonal, serta merasakan kepuasan dan makna atas peran yang dijalankan. Temuan memperlihatkan bahwa resiliensi bukan hanya kapasitas untuk bertahan, tetapi juga proses yang memungkinkan individu memulihkan diri, mengembangkan kemampuan, memperluas jejaring, dan berpartisipasi secara lebih bermakna. Karena itu, penguatan keberfungsian sosial penyandang disabilitas daksa perlu dilakukan melalui pendekatan berbasis kekuatan yang menggabungkan pengembangan kapasitas individu dengan penciptaan lingkungan yang suportif, aksesibel, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Duan, W., Mu, W., & Xiong, H. (2020). Cross-cultural adaptation and validation of the Physical Disability Resiliency Scale in a sample of Chinese with physical disability. Frontiers in Psychology, 11, 602736. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.602736

Felanni, C. R., & Aviani, Y. I. (2023). Resiliensi pada tunadaksa non bawaan. Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran, 2(1), 62–70. https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i1.744

Fahrudin, A. (2018). Keberfungsian sosial: Teori dan aplikasi dalam pekerjaan sosial. Refika Aditama.

Hasanah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara resiliensi dengan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Jurnal EMPATI, 7(3), 1119–1123. https://doi.org/10.14710/empati.2018.21868

Hastuti, L. T., Harahap, B., Rianto, A., & Sulistyaningsih, N. (2022). Peran organisasi kemasyarakatan Islam dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Surakarta. Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, 7(2), 147–161.

Kim, E., & Park, J. (2023). Structural relationship among disability acceptance, resilience, and social participation of adolescents with physical disabilities. International Journal of Disability, Development and Education, 70(6), 1085–1100. https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1944610

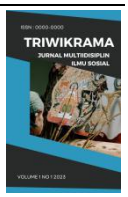
Kim, J., Kim, J., Kim, Y., Han, A., & Nguyen, M. C. (2021). The contribution of physical and social activity participation to social support and happiness among people with physical disabilities. Disability and Health Journal, 14(1), 100974. https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2020.100974

Lee, S. H., Choi, E. K., & Lee, J. (2024). Resilience in people with acquired physical disabilities: A concept analysis. Journal of Korean Academy of Fundamentals of Nursing, 31(4), 458–468. https://doi.org/10.7739/jkafn.2024.31.4.458

Ordway, A. R., Johnson, K. L., Amtmann, D., Bocell, F. D., Jensen, M. P., & Molton, I. R. (2020). The relationship between resilience, self-efficacy, and employment in people with physical disabilities. Rehabilitation Counseling Bulletin, 63(4), 195–205. https://doi.org/10.1177/0034355219886660

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles. Broadway Books.

Singh, G., Battalova, A., Miller, W. C., Simpson, E., Rash, I., Mohammadi, S., Tao, G., Chan, J., & Mortenson, W. B. (2023). Resilience practices among a broad spectrum of individuals



with physical disabilities during the COVID-19 pandemic: A qualitative photo elicitation study. Journal of Community Psychology, 51(7), 2887–2905. https://doi.org/10.1002/jcop.23070

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Widayati, R., Fitriana, D., & Octavia, I. A. (2024). Resiliensi atlet penyandang tunadaksa non-bawaan di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Kota Padang. JoPS: Journal of Psychology Student, 3(2), 54–66. https://doi.org/10.15575/jops.v3i2.34801

Wisesa, I. M. N. N., & Valentina, T. D. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada penyandang disabilitas fisik: Literature review. Indonesian Research Journal on Education, 4(4), 2559–2564. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1442

Zahro, A. L. Z., & Darmawanti, I. (2023). Resilience of people with disabilities who have experienced bullying. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 10(1), 94–111. https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.53304